



**PENGARUH PESAN KEAGAMAAN DALAM NADHAM MAULID AL-DHIYÂ' AL-LÂMI' TERHADAP JAMAAH MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAT GAMPONG PEULANGGAHAN BANDA ACEH
KAJIAN RITUAL EFFECT**

Cut Masthura Rahmatillah,¹ Syarifuddin,² Abd. Razak³, Rahma Salbiah⁴

^{1,2,3}UIN Ar-Raniry Banda Aceh

⁴STKIP Al-Washliyah Banda Aceh

Corresponding Email: Syarifuddin.msaman@ar-raniry.ac.id

Article Info

Article history:

Received 12/05, 2024

Revised 29/07, 2024

Accepted 31/07, 2024

Keywords:

Nadham maulid;

Al-dhiyâ' al-lâmi';

Ritual effect;

Majelis taklim al-hidayat;

ABSTRACT

This study focuses on analyzing the religious messages in the ritual recitation of Nadham Maulid Al-Dhiyâ' Al-Lâmi', its impact on the congregation of Al-Hidayat Majelis Taklim and the community, as well as the motives and strategies for its preservation using the ritual effect approach. This research employs a qualitative method with a public opinion survey approach, gathering data through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis is conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity is ensured through continuous observation, increased rigor, and triangulation. The findings are as follows: First, the content includes messages of monotheism, praise for the Prophet, nobility, lineage, praises for the birth, and prophetic history; second, the religious impact on the lives of the congregation and the Acehese community includes increased faith, love for the Prophet, adherence to Allah's Sharia and the Prophet's Sunnah, blessed life, improved morals, psychological therapy, and strengthened social relationships; third, the ritual art of reciting Nadham Maulid Al-Dhiyâ' Al-Lâmi' can be preserved due to the attraction to the familial network of the Prophet known as Ahlul Bait, as well as the traditional Hadrah music.

تركز هذه الدراسة على تحليل الرسائل الدينية في الطقوس القرآنية لنظم مولد الضياء اللامع، وتأثيره على جماعة مجلس التعليم الهدى والمجتمع، وكذلك دوافع واستراتيجيات الحفاظ عليه باستخدام نهج تأثير الطقوس. تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية مع نهج مسح الرأي العام، ويتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات ودراسات التوثيق. يتم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات أو اختيارها، وعرضها واستخلاص النتائج، بينما يتم ضمان صحة البيانات من خلال الملاحظة المستمرة، وزيادة الدقة، والتثليث. النتائج التي تم الحصول عليها هي: أولاً، تتضمن المحتويات رسائل التوحيد، والصلاة على النبي، والشرف، والنسب، والثناء على المولد، والسيرة النبوية؛ ثانياً، التأثير الديني على حياة الجماعة والمجتمع الأتشي مثل زيادة الإيمان، والمحبة للنبي، والالتزام بشريعة الله وسنة النبي، وبركة الحياة، وتحسين الأخلاق، والعلاج النفسي، وتعزيز العلاقات الاجتماعية؛ ثالثاً، يمكن الحفاظ على فن الطقوس القرآنية لنظم مولد الضياء اللامع، بسبب الجاذبية لشبكة الأسرة النبوية المعروفة بأهل البيت، وكذلك بسبب الموسيقى التقليدية للحدرة.

Penelitian ini fokus pada analisis pesan keagamaan ritual pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'*, dampaknya terhadap jamaah majelis taklim al-Hidayat dan masyarakat, serta motif dan strategi pelestariannya dengan pendekatan *ritual effect*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *public opinion survey*, yang pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi atau pemilihan data, penyajian dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui pengamatan berkesinambungan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Hasil yang diperoleh adalah; *pertama* kandungan pesan tauhid, bershalawat, kemuliaan, nasab, puji-pujian atas kelahiran, dan sirah nabi; *kedua*, pengaruh keagamaan terhadap kehidupan jamaah dan masyarakat Aceh seperti peningkatan iman, kecintaan kepada Rasulullah, ketaatan kepada syariat Allah dan sunnah Rasulullah, keberkahahan hidup, peningkatan pada akhlak, terapi psikologi, dan penguatan hubungan sosial; *ketiga* seni ritual pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* dapat dipertahankan, selain disebabkan oleh adanya ketertarikan pada jaringan kekeluargaan Rasulullah yang diyakini dengan istilah *ahlul bait* juga disebabkan oleh lantunan musik tradisional hadrah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



A. Pendahuluan

Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat hampa tradisi,¹ namun sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim,² Indonesia sendiri sangat banyak perayaan keagamaan yang dibalut dengan tradisi Nusantara.³ Salah satu perayaan yang sangat diagung-agungkan dan selalu ditunggu-tunggu adalah perayaan maulid nabi

¹ Abidin Nuridin, "Integrasi Agama Dan Budaya; Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh," *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (2016): 51.

² Hasim Ashari, "Tradisi 'Berzanjen' Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al- Barzanji," *Jurnal Kawistara UGM Yogyakarta* 2, no. 22 (2012): 225–328, <https://doi.org/10.3892/mmr.2013.1685>.

³ Imam Hadi Sutrisno et al., "Documentation of Ritual Plants Used among the Aceh Tribe in Peureulak, East Aceh District, Indonesia," *Biodiversitas* 21, no. 11 (2020): 4990–98, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d211102>.

Muhammad.⁴ Maulid nabi sesuai dengan konteksnya telah dianggap sebagai salah satu aspek dari kebudayaan dan syiar Islam yang perlu dilestarikan.⁵

Aceh yang dijuluki *Seuramoe Mekkah* tidak terlepas dari perayaan maulid, yang dilakukan dengan berbagai macam cara yang berbeda sesuaikan adat setempat, mulai dari makan *bue kulah*⁶ bersama di *meunasah*⁷ yang dibagikan kepada warga sekitar,⁸ juga dimeriahkan dengan perlombaan keagamaan yang diikuti oleh anak-anak dan remaja. Perayaan maulid juga biasa diikuti dengan ceramah keagamaan dan pembacaan syair-syair yang mengandung unsur puji-pujian kepada nabi Muhammad,⁹ serta kisah hidup beliau sebagai wujud cinta kepada nabi yang dibacakan di berbagai mejelis taklim.

Aceh dengan majelis taklimnya melakukan kegiatan tidak hanya melalui media konvensional saja seperti pengajian kitab, al-Quran, dan ceramah, juga tidak terbatas pada tempat pelaksanaannya seperti di masjid,¹⁰ bahkan kerap dilaksanakan di tempat-tempat umum seperti di lapangan, stadion, warung kopi, bahkan di café. Islam tidak hanya disampaikan melalui cara-cara lama, banyak media yang dapat dijadikan sebagai instrumen agar memudahkan masyarakat dalam mengenal agamanya. Seperti halnya dzikir bersama,¹¹ pembacaan shalawat nabi, dan pembacaan nadham maulid saat kegiatan bermajelis juga dapat memberikan efek bagi peminatnya.

Pembacaan nadham maulid merupakan sebuah praktik ritual yang berlangsung pada acara-acara keagamaan, salah satunya tampak kerap dibacakan saat perayaan maulid nabi. Kegiatan ini biasanya berlangsung pada bulan maulid, yaitu bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. Praktik ritual itu tampak dengan hadirnya majelis taklim Al-Hidayat, sebagai majelis salawat paling populer di wilayah Banda Aceh, yang diundang

⁴ Muhammad Syahmi Al-haziq, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Hadrah Ar-Rasyidin Desa Wonosari Barat Bengkalis," *Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 332–41.

⁵ Nurdin, "Integrasi Agama Dan Budaya; Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh."

⁶ *Bue Kulah* adalah nama istilah bentuk bungkus nasi putih bagi masyarakat Aceh, nasi putih yang telah di masak lalu dibungkus dengan menggunakan media daun pisang. Sebelum dibungkus, daun lebih dulu dipanaskan di atas bara api, agar daun pisangnya lentur, sehingga saat dibungkus tidak kosak daun pisangnya serta menyatu dengan nasi dan dijepit dengan menggunakan potongan lidi kelapa.

⁷ *Meunasah* adalah monumental ke Acehan, bangunan umum di desa-desa sebagai tempat melaksanakan upacara agama, pendidikan agama, bermusyawarah dan sebagainya.

⁸ Stephan Feuchtwang, "Care as Critique of Care: Public Services, Social Security and Ritual Responsiveness," *China Quarterly* 53, no. 2 (2023): 354–65, <https://doi.org/10.1017/S030574102300036X>.

⁹ Suroso Muhammad Farid, "Pengaruh Tari Rodad Hadrah Terhadap Religiositas Remaja," *Intervensi Psikologi* 11, no. 1 (2019): 25–42.

¹⁰ Feuchtwang, "Care as Critique of Care: Public Services, Social Security and Ritual Responsiveness."

¹¹ Ali Muhtarom, "Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah; Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan," *Jurnal 'Anil Islam, Instika Sumenep* 9, no. 2 (2016): 248–67.

ke berbagai kampung untuk memeriahkan Maulid Nabi dengan pembacaan shalawat dan nadham-nadham tertentu yang diiringi dengan alunan musik tradisional berupa *hadrah*.¹²

Majelis Al-Hidayat didirikan pada 2012,¹³ pada saat kepulangan Ummi Ruqayyah Syahab¹⁴ dari Tarim, yang diawali dengan jamaah sedikit hanya mencakup sanak keluarga perempuan dan tetangga sekitar. Selanjutnya pada tahun 2019 pembacaan Maulid *Al-Dhiyau Al-Lami'* pun mulai didatangi oleh masyarakat lainnya hingga mencapai puncak maraknya pada tahun 2021. Majelis Al-Hidayat bertujuan untuk menjadi *washilah* agar bisa menambah kecintaan kepada Nabi dengan pembacaan *ratibul haddad*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan nadham Maulid, dan diikuti dengan qasidah-qasidah serta majelis ilmu, terkadang juga diiringi dengan pembacaan yasin dan tahlil dalam beberapa keadaan.¹⁵ Dan pembacaan nadham Maulid tidak hanya terbatas pada bulan Maulid sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi juga dilakukan dalam beberapa hari di setiap pekannya.¹⁶

Nadham Maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* menjadi salah satu nadham yang dipilih untuk dibacakan oleh majelis taklim Al-Hidayat, disamping nadham lainnya seperti nadham Maulid *barzanjî, ad-dibâ'i, simtuddurar, dan burdah*, yang pada umumnya telah lama menjadi tradisi di Indonesia, hingga muncul istilah di Jawa *barzanjen* untuk pembacaan Maulid *barzanji*, dan *dibâ'an* untuk penyebutan ritual pembacaan nadham *al-dibâ'i*.¹⁷ Namun nadham yang paling sering dibacakan didalam acara Maulid yang diadakan oleh majelis taklim Al-Hidayat adalah nadham Maulid *Al-Dhiyau Al-Lami'* karangan Habib Umar Al-Hafidz. Hal ini pula yang kemudian menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian terdahulu nadham Maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* sudah dilakukan seperti; *pertama*, penelitian Ahmad Thoriq Ridho berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad bin Salim Bin Hafidz dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah" Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lami'* namun hanya mencatat nilai-nilai tersebut tanpa mempertimbangkan pengaruh lebih luas dari pembacaan nazam. *Kedua*, penelitian Oky Maulana Mufti berjudul "Keindahan Bahasa kitab Maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* bi Dzikri Maulidi Al-Nabi Al-Syafi'i

¹² Al-haziq, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Hadrah Ar-Rasyidin Desa Wonosari Barat Bengkalis."

¹³ Hasil Survey dan wawancara pada 13 November 2023 bersama pimpinan majelis Ummi Ruqayyah Syahab

¹⁴ Miftahul Jannah, *Tesis, Hijrah, Imajinasi Sosial Keagamaan dan Mobilitas Perempuan* Majelis Alhidayat Banda Aceh, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, hal 44.

¹⁵ Miftahul Jannah, *Tesis, Hijrah, Imajinasi Sosial Keagamaan dan Mobilitas Perempuan* Majelis Alhidayat Banda Aceh,

¹⁶ Hasil Survey dan wawancara pada 13 November 2023 bersama pimpinan majelis Ummi Ruqayyah Syahab

¹⁷ Feuchtwang, "Care as Critique of Care: Public Services, Social Security and Ritual Responsiveness."

Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz; Studi Analisis Stalistika pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020. Penelitian ini menampilkan aspek linguistik dan keindahan sastra dalam nadham tersebut, *Ketiga*, penelitian Fatmadila berjudul "Insya Thalabi dalam Kitab Maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* Karya Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz; Kajian Ilmu Ma'ani"¹⁸ pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati tahun 2018. Penelitian ini juga menitikberatkan Objek Nadham sebagai kajian linguistik. Dari pola penelitian-penelitian di atas memperlihatkan belum berfokus pada dampak pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* terhadap jamaah zikir maulid ataupun masyarakat umum lainnya, oleh karenanya kajian tentang analisis pesan keagamaan ritual pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* dan dampaknya terhadap jamaah majelis taklim al-Hidayat dan masyarakat, serta motif dan strategi pelestariannya dengan pendekatan *ritual effect* dipandang menjadi sangat signifikan.

Tujuan tulisan ini mengkaji pesan keagamaan yang terkandung dalam nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* secara interaktif, dan sejauh mana memberikan pengaruh pembacaannya terhadap kehidupan masyarakat, juga pada bagaimana pembacaan nadham *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* dipertahankan sebagai khazanah budaya lokal oleh para pihak dengan strategi dan motif yang melandasinya.

Penelitian ini didasarkan atas asumsi; *pertama* nadham *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* memuat pesan pesan tauhid, pujian kepada Allah, dan pujian kepada Rasulullah; *Kedua*, pesan religiusitas telah memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Aceh seperti peningkatan iman kepada Allah dan Rasulullah, kecintaan kepada Rasulullah, ketaatan terhadap syariat Allah dan sunnah Rasulullah, penguatan *akhlaqul karimah*, terapi psikologi, dan juga dapat meningkatkan keterikatan yang baik dalam tatanan sosial ditengah-tengah masyarakat; *ketiga* ritual pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* dapat dipertahankan, selain disebabkan oleh adanya ketertarikan pada jaringan kekeluargaan Rasulullah yang diyakini dengan istilah *ahlul bait* juga disebabkan oleh lantunan alat musik tradisional hadrah.

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. *Praktek Ritual*

Ritual diartikan dengan upacara keagamaan,¹⁹ yaitu rangkaian kegiatan yang pada pelaksanaannya memiliki kaitan yang sangat erat dengan nuansa simbolis.²⁰ Definisi lain menyebutkan bahwa ritual adalah tindakan yang melibatkan agama²¹ atau

¹⁸ Fian Arifin Khamil, *Wujud Al- Muhassinat Al- Badi`yyah Fi "Maulid Al- Dhiya` Al- Lami`" Li Al- Habib `Umar Bin Muhammad Bin Hafidz* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁹ Andrea Cossu, "Durkheim's Argument on Ritual, Commemoration And Aesthetic Life: A Classical Legacy For Contemporary Performance Theory," *Journal of Classical Sociology* 10, no. 1 (2010): 33-49.

²⁰ Feuchtwang, "Care as Critique of Care: Public Services, Social Security and Ritual Responsiveness."

²¹ Garry Egger, "Ritual, Anti Structure, and Religion A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis," *Jurnal Kajian Ilmiah Agama* 30, no. 1 (2001): 1-25.

magic yang kemudian diperkuat kedudukannya dengan tradisi yang ada.²² Sedangkan ritus berbeda dengan Tindakan pemujaan, karena ritus adalah suatu tindakan keseharian,²³ meliputi ritus kelahiran, ritus inisiasi, ritus fertilitas, ritus kesehatan, ritus purifikasi, dan tansisi.²⁴

Tindakan keagamaan yang ditampilkan melalui upacara ritual²⁵ merupakan perwujudan dari makna religious²⁶ dan sebagai sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap religiulitas. Dimana simbol tersebut dianggap menjadi sebab terwujudnya pokok isi dalam agama.²⁷ Tindakan-tindakan didalamnya dilakukan dengan kesadaran bahwa dengan melakukannya dapat mencapai apa yang dikehendaki.

2. *Teori Ritual Effect Mircea Eliade*

Mircea Eliade, seorang sejarawan agama dan filsuf Rumania, memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman pengaruh ritual melalui pendekatannya terhadap studi agama dan mitologi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "*The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*" (1957).²⁸ Berikut adalah beberapa poin penting terkait teori Eliade tentang pengaruh ritual:

- a) Konsep Hierophany, Eliade memperkenalkan konsep "hierophany," yang merujuk pada manifestasi suci atau kehadiran Ilahi dalam dunia profan. Ritual dianggap sebagai cara untuk menciptakan atau merayakan hierophany, menghubungkan manusia dengan yang suci.
- b) Aspek Ruang dan Waktu Suci, Eliade menekankan pentingnya ruang dan waktu dalam ritual. Ia berpendapat bahwa dalam ritual, ada upaya untuk menciptakan ruang yang suci (*sacred space*) dan waktu yang suci (*sacred time*), di mana hubungan khusus dengan kekuatan ilahi dapat terjadi.
- c) Mitologi dan Simbolisme, Eliade memperhatikan peran mitos dan simbolisme dalam ritual. Mitos memberikan kerangka yang mendasari tindakan ritual, dan simbol-simbol ritual dianggap sebagai sarana untuk mengakses realitas yang lebih tinggi.
- d) Eksistensi Siklus Kehidupan, Eliade menyoroti peran ritual dalam menyelaraskan manusia dengan siklus kehidupan alamiah, seperti kelahiran, kematian, dan regenerasi.

²² Jens Kreinath, "Ritual: Theoretical Issues in the Study of Religion," no. 2004 (2005): 100–107.

²³ Frits Staal, "'The Meaninglessness of Ritual' in Philosophy of Religion," *Journal JSTOR, New York* 26, no. May (2021): 2–22.

²⁴ Feuchtwang, "Care as Critique of Care: Public Services, Social Security and Ritual Responsiveness."

²⁵ Barbara H. Fiese and Thomas J. Tomcho, "Finding Meaning In Religious Practices: The Relation Between Religious Holiday Rituals And Marital Satisfaction," *Journal of Family Psychology* 15, no. 4 (2001): 597–609, <https://doi.org/10.1037//0893-3200.15.4.597>.

²⁶ Catherine Bell, "Religion through Ritual," in *Teaching Ritual* (England: Oxford University Press, 2007), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195176452.003.0015>.

²⁷ Feuchtwang, "Care as Critique of Care: Public Services, Social Security and Ritual Responsiveness."

²⁸ Feuchtwang.

Ritual dipandang sebagai sarana untuk mengatasi perubahan dan transisi dalam kehidupan manusia.

Dengan pendekatannya yang kaya terhadap hierofani, ruang dan waktu suci, serta hubungan erat dengan mitos dan simbolisme, Eliade menyediakan landasan teoritis untuk memahami bagaimana ritual memfasilitasi pengalaman yang mendalam dan terhubung dengan dimensi yang dianggap suci.

3. Fungsi Ritua Effect

Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka, memiliki pandangan khas tentang fungsi ritual yang terintegrasi dalam teorinya tentang keberagaman sosial dan fungsionalisme. Berbeda halnya Fungsi *ritual effect* seperti yang dijelaskan oleh Mircea Eliade, yakni terletak pada kemampuannya untuk membawa individu atau kelompok melewati batas antara kehidupan sehari-hari dan kehidupan yang dianggap suci.²⁹ Ritual menciptakan pengalaman simbolis yang memungkinkan orang untuk keluar dari waktu linier profan dan memasuki dimensi waktu yang mitis dan suci. Sehingga efek utama dari ritual adalah memfasilitasi koneksi dengan yang sakral, menghidupkan kembali makna dan nilai-nilai yang terkait dengan aspek-aspek keagamaan atau mitis dalam budaya tertentu. Ritual dapat berperan sebagai medium transformasi, membantu individu atau masyarakat merenungkan makna eksistensial mereka, menghadapi perubahan, atau memperingati peristiwa penting dalam kehidupan mereka.

B. METODE PENELITIAN

Pada prakteknya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *public opinion survey*, yang menunjukkan bahwa penelitian ini berpusat pada masyarakat luas untuk mengetahui pendapat masyarakat secara umum terkait hal yang akan dikaji. ³⁰ Observasi lapangan dilakukan dengan melihat langsung aktivitas pembacaan nadham maulid di beberapa tempat, selain berpusat di Peulanggahan, pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* ini juga dilakukan di beberapa rumah jamaah dan pihak dayah yang mengundang. Sedangkan melalui metode wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang akan terjawab dalam penelitian ini seperti; *pertama* bagaimana bentuk pesan-pesan religiusitas terkandung dalam nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'*; *kedua*, bagaimana pesan-pesan religiusitas dalam nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* dapat memberi pengaruh dan membawa akibat dalam kehidupan masyarakat; dan *ketiga*, bagaimana pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* majlis taklim Al-Hidayat dapat dipertahankan oleh para pihak dan apa strategi serta motif mempertahankannya.

²⁹ Bell, "Religion through Ritual."

³⁰ Ali Muhtarom, "Spirituality Enhancement Through Collectiv Praying (A Study of Jamaah Zikir Kanzus Sholawat in Pekalongan City, Central Java)," *Anil Islam* 9 (December 31, 2016): 248-67, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/17>.

Maka peneliti melakukan terhadap informan dari beberapa kategori yakni, pemimpin majelis, tim penyelenggara, jamaah majelis, masyarakat setempat, *tuha peut*,³¹ masyarakat yang mengundang, dan juga akademisi yang memiliki pengetahuan mengenai ritual pembacaan nadham maulid *Al-Dhiya Al-Lami'*. Adapun studi dokumen dilakukan oleh peneliti dengan mengamati dan mempelajari serta memperdalam pemahaman nadham maulid *Al-Dhiya Al-Lami'* serta menarik pesan-pesan keagamaan yang terkandung didalamnya. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan substansi penelitian, seperti teori studi analisis konten.³² Disamping itu juga, dilakukan perbandingan antar data, kategorisasi, penyajian data dan pembuatan inferensi terhadap isi suatu informasi tertulis. Keabsahan data dilakukan lewat pembacaan berulang, rujukan ke dokumen sumber, dan diskusi dengan sejawat.³³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Nadham dan Pengarangnya

Maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* merupakan salah satu nadham yang berisi kumpulan kisah kehidupan nabi Muhammad dan puji-pujian kepadanya yang dikemas dalam bentuk syair,³⁴ yang dikarang oleh Habib Umar Al-Hafidz³⁵. Nadham ini menjadi salah satu nadham yang sangat populer dibacakan, baik dalam kegiatan peringatan maulid itu sendiri atau pada kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti sebelum memulai pelajaran, atau sebelum tahlil dilakukan.

Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim bin Hafiz, yang lebih dikenal dengan sebutan Habib Umar, adalah seorang cendekiawan terkemuka pada zaman ini. Beliau dikenal sebagai seorang pendakwah dan pendiri pusat pembelajaran di Yaman Selatan yang bernama Darul Mustafa.³⁶ Kesalehan beliau sudah tampak sejak kecil berkat bimbingan langsung dari ayahnya, yang juga merupakan salah satu ulama besar Yaman. Sejak masa kecil, beliau telah menghafal Al-Quran dan berbagai teks penting dalam ilmu fiqh, hadits, dan bahasa Arab. Hal ini membuatnya menjadi sosok yang sangat dihormati dan disegani di kalangan masyarakat. Pada akhirnya, Habib Umar mulai berdakwah dengan tekad yang kuat, menjangkau setiap penjuru negeri untuk menyebarkan ajaran

³¹ *Tuha Peut* adalah lembaga kelengkapan gampong yang memiliki fungsi sebagai pemberi nasehat kepada Geuchik (kepala desa) dalam bidang pemerintahan, adat istiadat, penyelesaian segala sengketa pada tingkat gampong.

³² Alfian Rokhmansyah, "Perbandingan Pandangan Tokoh Utama Terhadap Profesi Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Dan Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur," *Jurnal Calls* 2, no. 2 (2016): 53–60, <https://doi.org/10.30872/calls.v2i2.697>.

³³ Burhan Nurgiyantoro, "Transformasi Cerita Wayang Dalam Novel *Amba Dan Pulang*," *Jurnal Litera UNY Yogyakarta* 15, no. 2 (2016): 201–16, <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>.

³⁴ Khamil, *Wujud Al- Muhassinat Al- Badi`yyah Fi "Maulid Al- Dhiya` Al- Lami'" Li Al- Habib` Umar Bin Muhammad Bin Hafidz*.

³⁵ Fatmadila, "Insyâ' Thalabi Dalam Kitab Maulid Al-Dhiya Al-Lâmi' Karya Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz (Kajian Ilmu Ma'ani)." (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

³⁶ Wan Suhailah Wan Abdul Jalil and Abu Dardaa Mohamad, "Manhaj Dakwah Habib Umar Bin Hafidz," *Al-Hikmah* 11, no. 01 (2019): 143–59.

Islam.³⁷ Indonesia juga termasuk dalam daftar negara yang telah dikunjungi oleh Habib Umar, dimulai dari tahun 1994 dan kunjungan tersebut masih berlanjut hingga saat ini.

Berkat kedalaman ilmu agamanya dan kesalehan yang dimiliki, Habib Umar telah menghasilkan banyak karya tulis, termasuk di antaranya adalah nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'*. Kemahirannya dalam bidang sastra dan pemahaman yang holistik terhadap ilmu ma'rifah dan syariah, yang dipercayai sebagai tanda kemuliaan yang diberikan Allah, memungkinkannya untuk menyelesaikan penulisan nadham ini dalam semalam dengan bantuan dari muridnya. Hal ini menjadi bukti nyata atas keistimewaan yang diberikan Allah padanya.³⁸ Atas dasar itulah, nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* kerap digunakan oleh banyak majelis, dan salah satunya Majelis Taklim Al-Hidayat di Aceh. Penelitian ini berfokus pada pembacaan nadham maulid, pengaruhnya terhadap jamaah Majelis Al-Hidayat dan lingkup masyarakat secara umum, serta usaha pelestariannya menjadi sebuah khasanah masyarakat Aceh.

2. Pesan Keagamaan dalam Nadham Maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'*

Pemilihan pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* di majelis Al-Hidayat tentu dipilih dengan pertimbangan khusus, baik karena pesan utamanya yang terkandung maupun dampak besar yang dirasakan oleh masyarakat. Untuk memahami pesan-pesan keagamaan dalam nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* yang dibacakan di majelis Al-Hidayat, penulis menerapkan serangkaian tahapan. Tahapan tersebut dimulai dengan pencermatan yang mendalam, dilanjutkan dengan proses penerjemahan, dan berdiskusi dengan pemimpin majelis. Hasil dari proses tersebut mengindikasikan bahwa nadham maulid terdiri dari 10 fasal, dimulai dari fasal pertama yang berisi bacaan tawassul sebagai pembukaan, hingga fasal terakhir, yaitu fasal ke-10 yang berisi doa sebagai penutup nadham. Namun, dalam prakteknya, nadham hanya dibacakan hingga fasal ke-7 saja.

Selanjutnya, analisis konten digunakan sebagai langkah untuk menguraikan dan menangkap nilai-nilai interpretatif dalam nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'*. Nadham yang tersusun secara teratur ini sangat membantu peneliti dalam mengungkap pesan-pesan keagamaan yang terdapat di dalamnya. Pesan-pesan keagamaan tersebut mencakup beberapa hal, di antaranya: *Pertama*, urgensi selalawat; *kedua* pesan tentang tauhid; *ketiga*, penghormatan dan ungkapan kegembiraan terhadap kemuliaan Nabi; *keempat*, narasi tentang sirah nabawiyah; dan *Kelima*, puji-pujian terhadap Nabi, sebagaimana dijelaskan berikut.

a) Urgensi Shalawat

Bagian kedua dari nadham maulid ini dimulai dengan bacaan ayat-ayat Al-Quran surah al-Fath, al-Taubah, dan surah al-Ahzab, pemilihan ayat-ayat Al-Quran ini

³⁷ Muhsin Muhammad Basyaiban, *MUKHTAR AL-HADITS: Kumpulan Hadits-Hadits Nabi Pilihan*, ed. Muhsin basyaiban, 7th ed. (Surakarta: CV.Layar Creativa Mediatama, 2021).

³⁸ Ahmad Thoriq Ridho, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kitab Maulid Al-Diya' Al-Lami' Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dengan Materi Alidah Akhlak Di Madrasah" (2021).

merupakan dasar bagi urgensi untuk bershalawat kepada Nabi. Penempatan ayat-ayat ini di awal fasal sangat berpengaruh terhadap bacaan-bacaan selanjutnya, karena sejak awal pembaca diberi pengajaran dengan prinsip utama umat Muslim, yaitu Al-Quran, sehingga berdampak pada penekanan akan urgensi dan keharusan bershalawat kepada nabi Muhammad. Ayat Quran yang dimaksud yakni:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا ﴿٣﴾ (صورةالفتح)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿الأحزاب : ٥٦﴾^{٣٩}

Artinya :

"Sesungguhnya kami telah membentangkan bagimu (wahai Muhammad SAW) kemenangan yang gemilang, agar Dia (Allah) mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang. Dan menyempurnakan nikmat-Nya atasmu (wahai Muhammad SAW), dan dia telah memberimu petunjuk ke jalan yang lurus dan telah memberikan pertolongan kepadamu dengan pertolongan yang mulia". (QS.Al-Fath 1-3)

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas nabi (Muhammad SAW), wahai orang-orang beriman bershalawatlah padanya, dan berilah kepadanya ssebaik-baik salam sejahtera". (QS. Al-Ahzab 56).

Ayat-ayat Al-Quran tersebut dipilih oleh pengarang karena mengandung pernyataan tentang keutamaan Nabi dan pentingnya bershalawat kepadanya. Ayat terakhir menjadi seruan bersama untuk bershalawat kepada Nabi, yang menegaskan bahwa bershalawat kepada Nabi bukanlah perkara sepele karena Allah sendiri serta malaikat-malaikat-Nya turut bershalawat. Ungkapan "Innallaha wa malaikatahu yushalluna 'alanni nabi, ya ayyuhalladzina amanu shallu 'alayhi wa sallimu taslima" memperkuat bahwa bershalawat kepada Nabi Muhammad adalah suatu tindakan yang mendapat dukungan langsung dari Allah.

Oleh karena itu, penekanan akan pentingnya bershalawat kepada Nabi Muhammad benar-benar tersampaikan kepada para pembaca. Jamaah merasakan kebahagiaan dan optimisme dalam mengungkapkan kehidupan mereka, berinteraksi, serta merasakan situasi yang mendukung perkembangan keagamaan. Karakteristik agama yang demikian, menurut Clark dan William James, disebut sebagai "healthy-mindedness" (pikiran yang sehat).⁴⁰

b) Pesan Tauhid

Praktik ritual pembacaan nadham *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* di majelis Al-Hidayat dipimpin oleh Ummi Ruqayyah Syahab beserta tim hadrah yang ditentukan dalam keanggotaannya ini dimulai dengan dimulai dengan resitasi Surat Al-Fatihah sebagai awal, dengan iringan sholawat sebagai *tawassul* menajadi isyarat bahwa kegiatan ini

³⁹ Husin Nabil Assegaf, *Al-Khulasah; Intisari Dzikir Dan Doa* (Jakarta: Penulis Bacalah, 2019), <https://penuntutilmu.files.wordpress.com/2019/09/habib-umar-al-khulasoh-2019.pdf>.

⁴⁰ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*

dimulai dengan nama Allah yang mengagungkan esensi tauhid didalamnya. Ungkapan ini dicerminkan pada bagian mukaddimah.

		بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
حبيبك الشافع المشفع	//	يا رب صل على محمد
وسلك بنا رب خير مهيع ^{٤١}	//	يا رب صل على محمد

*Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih maha penyayang
Ya Allah limpahkanlah shalawat atas Muhammad
Kekasih-Mu pemilik syafaat yang dilimpahi syafaat-Mu.
Ya Allah Impahkanlah shalawat atas Muhammad
Tunjukkanlah pada kami jalan yang paling benar (jalan nabi-Mu)*

Kutipan di atas mencerminkan bacaan yang umum digunakan saat memulai pembacaan maulid. Ungkapan tersebut mengandung elemen tawassul yang menunjukkan penggunaan Nabi Muhammad sebagai perantara antara hamba dan Tuhan-Nya. Kalimat-kalimat ini menyiratkan makna penyucian hati dari segala sifat yang dapat menghalangi rahmat Tuhan terhadap hamba-Nya. Ungkapan ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan semata kepada Allah, melalui perantara yang mulia, yaitu Nabi Muhammad. Kelompok shalawat disusun secara khusus untuk menargetkan generasi muda, sebagai wadah untuk mengekspresikan aspirasi mereka melalui aktivitas selawat dan ekspresi identitas.⁴²

c) Keutamaan Nabi dan Ekspresi Kegembiraan

Pada fasal yang ketiga hingga kelima, pengarang mengawali bacaan nadham dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah atas keberadaan hamba yang mulia yang telah diutus kepada umat manusia, yakni Nabi Muhammad. Selanjutnya, pengarang menguraikan secara umum keagungan Nabi, sebagaimana dirasakan oleh mereka yang hidup pada masa beliau atau yang mendekati zamannya. Ungkapan ini terwujud dalam bait:

بعبده المختار من دعينا	//	الحمد لله الذي هدانا
لبيك يا من دلنا وحدانا	//	إليه بالإذن وقد نادانا
بك يا مشفع خصنا وحبانا ^{٤٣}	//	صلى عليك الله بارتك الذي

Artinya :

*Segala puji bagi Allah yang memberi kita petunjuk,
Melalui hamba-Nya yang terpilih (Muhammad SAW) yang telah menyeru kami.
Kami datang kepadamu wahai yang telah menunjuki kami ke jalan yang benar (kami mendatangi panggilanmu wahai nabi SAW),
Dan telah menyeru kami dengan lemah lembut dan bahasa indah.
Limpahan shalawat padamu dari Allah yang menciptakanmu,*

⁴¹ Assegaf, *Al-Khulasah; Intisari Dzikir Dan Doa*.

⁴² Assegaf.

⁴³ Husin Nabil Assegaf.

Yang denganmu wahai pembawa syafaatm telah membuat kami terpilih dan terkasihi.

Kemudian pengarang melanjutkan dengan menjelaskan ekspresi kegembiraan yang dirasakan oleh para pengagum Nabi, dan kembali menekankan pentingnya agar para pendengar dan pembaca dapat membaca salawat dengan hati yang penuh khusyuk. Ungkapan ini tercermin dalam bait:

إلا و أوضحى والهيا نشوانا	//	والله ما ذكر الحبيب لدى المحب
بذل النفوس مع النفاس هانا	//	أين المحبون الذين عليهم
إلا به انتعشو وأذهب رانا	//	لا يسمعون بذكر طه المصطفى
وتحن تسأل ربه الرضوانا. ⁴⁴	//	فاهتاجت الأرواح تشتاق اللقاء

Artinya:

Demi Allah tidaklah diperdengarkan nama sang kekasih (Muhammad SAW) pada orang yang mencintainya,

Maka akan tersentak gembira dan hilanglah segala kesusahan.

Dimanakah para pencinta, yang mereka itu ,

rela berkorban dengan nyawa dan meremehkan hal-hal berharga (yang bersifat duniawi).

Tidaklah mereka mendengar sebutan nama Thahaa Al-Musthafa (SAW),

Maka bangkitlah semangat dan hilanglah segala kegundahan hati.

Maka bergetarlah ruh-ruh merindukan perjumpaan, dan merintih memohon keridhoan dari tuhanNya.

Fasal ini mengandung makna tentang keutamaan Nabi bagi para pengikutnya. Pengarang menggambarkan betapa berharganya Nabi di mata mereka yang mencintainya, dengan rangkaian majaz yang menyiratkan ekspresi kegembiraan dan kerinduan yang mendalam terhadap beliau, Nabi Muhammad. Kehadiran beliau merupakan penawar bagi hati yang terluka dan penuh kegelisahan, itulah gambaran umum tentang kemuliaan Nabi. Hal ini mengisyaratkan bahwa puji-pujian yang kita lantunkan tidaklah untuk sembarang orang, melainkan untuk hamba yang terpilih yang penting bagi kita untuk mengetahui segala hal tentangnya.

Pesan ini diteruskan dengan bait "*Wa-anshit ilâ awshâfi thahal mujtabâ, wa ahdliq liqalbika yamtali' wijdânâ*" (Maka, perhatikanlah sifat-sifat Thahaa s.a.w., imam yang terpilih, dan bukalah hatimu, niscaya terpenuhilah hatimu dengan kerinduan pada beliau). Dengan demikian, penulis menegaskan pentingnya kita membuka hati dengan keikhlasan agar dapat menyerap segala kemuliaan Nabi Muhammad yang begitu diagungkan ini.

d) Nasab Keluarga

Pada Fasal yang keenam, pengarang mengulas keutamaan nasab Nabi Muhammad. Fasal ini menegaskan bahwa keagungan beliau juga berasal dari keturunannya yang terhormat dalam pandangan suku dan keluarganya. Fasal tersebut dikutip sebagai berikut:

⁴⁴ Husin Nabil Assegaf.

لما دنا وقت البروز لأحمد	//	عن إذن من ماشاءه قد كانا
حملت به الأم الأمينة بنت وهب	//	من لها أعلى الإله مكانا
من والد المختار عبد الله بن	//	عبد لمطلب رأى البرهانا
قد كان يغمر نور طه وجهه	//	وسرى إلى الإبن المصون عيانا ⁴⁵

Artinya :

Ketika telah dekat waktu kelahiran Ahmad (SAW)

Melalui izin-Nya, yang apabila mengkehendaki sesuatu tidak ada yang dapat menghalangi.

Ia (Muhammad SAW) berada dalam kandungan sang bunda Aminah binti Wahab,

Yang atasnya terlah Allah muliakan martabatnya (sebagai ibu bagi sebaik-baiknnya ciptaan).

Dan ayah sang hamba terpilih (Muammad SAW), yaitu Abdullah bin Abdul Muthalib yang maelihat adanya tanda-tanda (isyarat kenabian).

e) Pujian-Pujian

Sebelum mengulas secara rinci proses kelahiran Nabi dan mengungkapkan momen yang sangat menarik pada saat itu, pengarang mengawalinya dengan bacaan pujian kepada Nabi Muhammad untuk menggambarkan kemuliaannya. Pengarang juga menyampaikan perasaan yang amat dalam sebagai ekspresi kerinduan yang mendalam terhadap Nabi yang mulia. Hal ini tercermin dalam bait berikut:

يا حبيب سلام عليك	//	صلوات الله عليك
أبرز الله المشفع	//	صاحب القدر المرفع
فملا الور النواحي	//	عم كل الكون أجمع
يا إمام أهل الرسالة	//	من به الآفات تدفع ⁴⁶

Artinya :

Wahai rasul salam sejahtera bagimu.

Wahai kekasih, salam sejahtera bagimu

Limpahan shalawat dari Allah atasmu.

Telah tibalah dengan kehendak Allah sang pemberi syafaat,

Pemilik derajat yang dimuliakan.

Maka limpahan cahaya memenuhi segala penjuru,

Meliputi seluruh alam semesta.

Wahai imam, wahai pemimpin rasul,

Yang dengannya bencana-bencana dihapuskan.

Bacaan pada bait ini, yang disebut sebagai *mahalul qiyâm*, memiliki keistimewaan tersendiri. Ketika jamaah mencapai bagian ini, mereka dianjurkan untuk berdiri, dianggap sebagai tanda penghormatan kepada Nabi. Berdiri untuk menyambut kedatangan seseorang merupakan simbol penghormatan yang kuat, dan jamaah meyakini bahwa saat *mahalul qiyâm* dilakukan, roh Nabi Muhammad sedang hadir dalam ritual pembacaan maulid tersebut. Terlepas dari keyakinan tersebut, pengarang

⁴⁵ Husin Nabil Assegaf.

⁴⁶ Husin Nabil Assegaf.

memberikan gambaran alternatif bahwa *mahalul qiyâm* sebenarnya merupakan simbol penyambutan kelahiran Nabi yang disiratkan oleh pengarang nadham.

3. Pengaruh Keagamaan Nadham Terhadap Kehidupan Jamaah dan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada pemimpin majelis, tim penyelenggara, jamaah majelis, masyarakat setempat, masyarakat pegundang, dan akademisi, terungkap bahwa ritual pembacaan nadham *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* dalam majelis Al-Hidayat memiliki dampak yang signifikan terhadap religiusitas individu serta mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Penulis menjelaskan bahwa terdapat setidaknya tujuh pengaruh yang sangat nyata bagi jamaah majelis Al-Hidayat.

Pertama, terjadi peningkatan keimanan kepada Allah dan Rasulullah. Hal ini terwujud karena selama pembacaan nadham, terdapat rangkaian kalimat puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah yang terus diucapkan. Hal tersebut tentunya dapat menguatkan keimanan dalam pikiran pembaca dan pendengar.⁴⁷ Saudari Dara (Jamaah Majelis Al-Hidayat, interview 13 September 2023) mengatakan:

"Pembacaan yang seperti ini jelas menambah iman, gimana ya setelah baca ini kita jadi semakin yakin tentang kuasa Allah dengan bagaimana Allah menghadirkan nabi ke kita, nikmat luar biasa lah, hamba yang sesempurna ini, tentu diciptakan oleh Tuhan yang maha sempurna juga, sempurna yang tidak dapat didefinisikan kesempurnaannya, maha suci Allah".

Kedua, pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* mempengaruhi peningkatan *mahabbah* kepada Rasulullah. Meskipun sebagian besar jamaah hanya mengetahui sebagian kecil bahkan ada yang tidak mengetahui inti dari kitab tersebut, namun mayoritas dari mereka mengakui bahwa dengan bershalawat, mereka merasakan ketenangan yang luar biasa. Hal ini terjadi karena ketika shalawat dilantunkan, pembaca dan pendengar diarahkan untuk mengingat perjuangan dan misi risalah Rasulullah dalam menyebarkan agama. Ummi Ruqayyah Syahab pemimpin majelis Al-Hidayat (interview, 13 November 2023), menyatakan bahwa: "... Nabi itu ya kalau untuk ummatnya wah cintanya memang tidak tertandingi, dia lah Nabi yang mencintai kita, yang memperjuangkan kita bahkan sebelum hadirnya kita, itulah yang membuat makin cinta salah satunya, selain kita baca nadham kan seperti biasa ummi jelasin dikit ke jamaah supaya ngerti, begitu".

Ketiga, pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* memberikan pengaruh pada peningkatan ketaatan terhadap syariat Allah dan sunnah Rasulullah, sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Qori (Jamaah Majelis Al-Hidayat interview 7 Desember 2023): *"Semenjak ikut majelis, alhamdulillah saya udah mulai pakai gamis, juga kalau sholat udah lebih khusyu', walaupun kita majelisan kan gak lama y abaca hadits Cuma sebentar, lebih*

⁴⁷ Aslam Chitami Priawan Siregar and matut Tamimah, "Peningkatkan Semangat Keimanan Melalui Perayaan Maulid Nabi Muhammad," *KEAGAMAAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 3, no. 3 (2022): 125–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v3i3.3133>.

banyak shalawatnya, nah karna banyak salawat itu, jadi pas hadist atau ilmu yang disampaikan lebih mudah masuk, mudah paham, alhamdulillah jadi lebih, mengamalkannya".

Hal senada juga dirasakan oleh salah satu jamaah Majelis Al-Hidayat yang saat ini sudah berdomisili di medan bahkan sudah menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk jamaah melaksanakan pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'*. Saudari Nabila (anggota tim khidmah Majelis Al-Hidayat, interview 7 Oktober 2023) mengatakan : *"Pertama kali saya gabung di Al-Hidayat dan mengikuti pembacaan nadham maulid Al-Dhiyâ' Al-Lâmi', alhamdulillah saat ini saya sangat merasakan dampak yang luar biasa terhadap pengamalan ibadah saya, walaupun masih ada kurangnya juga ya, tapi alhamdulillah kalau sholat sudah terasa lebih khusyu', udah lebih banyak amalin salawat juga, malah udah pakai cadar sekarang ya"*.

Keempat, selain memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan iman, cinta, dan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah, pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* juga menunjukkan pengaruh esensial yang dirasakan oleh banyak jamaah, dikenal dengan istilah "berkah di tengah-tengah jamaah". Hal ini berupa kemudahan jalan keluar terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Salah satu ulasan dari jamaah, saudari Ramuna (Jamaah Majelis Al-Hidayat, interview 10 Desember 2023), menyatakan: *"Dari rasa ini kita semakin yakin bahwa yang pengarang kitab ini adalah seorang keturunan Rasulullah. Nah dari situ kita semakin yakin semakin semangat untuk hadir majelis"*

Selain itu, Murliana (Jamaah Majelis Al-Hidayat, interview 10 Desember 2023) mengatakan *"Setiap saya hadir dalam pembacaan Al-Dhiyâ' Al-Lâmi', saya kalau ada hutang gak pusing kayak dulu, bukan berarti hutangnya lunas ya, tapi saya seperti lebih merasa tenang dan tidak stress saat menghadapi masalah-masalah saya, saya tidak mudah marah, tidak gegabah dan seringnya allah seperti memberi kemudahan bagi saya untuk melunasinya, berkah majelis alhamdulillah."*

Kelima, pembacaan nadham maulid yang mengandung kisah dan perjalanan hidup nabi muhammad SAW memuat gambaran *akhlaqul karimah* Rasulullah.⁴⁸ Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh saudari Nurhayati (Jamaah Majelis Al-Hidayat, interview 13 Desember 2023), bahwa ia melihat adanya perubahan akhlak pada anaknya setelah mereka mengikuti pembacaan nadham ini, seperti ungapan berikut; *"saya juga lihat anak saya sekarang udah mulai lembut ngomongnya, kadang masih ada melawan kalau dibilang apa kan, tapi sekarang sudah lebih baik, saya lihat malah kalau sudah melawan pasti ada rasa nyesal. Dan udah jarang gitu, lebih banyak mendengarnya, mungkin karna sering baca maulid, kan disitu ada gambaran akhlak nabi, mudah-mudahan makin baik, soalnya saya lihat dia suka ikut baca maulid"*.

Keenam, dampak berikutnya yang dirasakan oleh jamaah dapat diamati dari sudut pandang psikologis. Analisis konten menunjukkan bahwa pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* juga menghasilkan efek ketenangan batin bagi para pembacanya. Hal ini disampaikan oleh saudari Mardhatillah (Jamaah Majelis Al-

⁴⁸ Ahmad Thoriq Ridho, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kitab Maulid Al-Diya' Al-Lami' Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dengan Materi Alidah Akhlak Di Madrasah" (2021).

Hidayat, interview 7 Desember 2023): *“Kadang saya kalau banyak masalah suka datang kesana, walaupun masalah gak langsung selesai saat itu, hati saya jadi tenang, menyebut-nyebut nama Nabi itu rasanya memang sangat menyenangkan, kalau lagi berat rasanya, datang majelis udah, pulang-pulang hati tentram, nyaman pokoknya”*.

Menyikapi komentar dari jamaah pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ’ Al-Lâmi’*, penulis dapat menyimpulkan bahwa ungkapan kalimat tauhid, salawat, dan pujian dapat memberikan pengaruh positif pada kesejahteraan jiwa dan ketenangan batin, bahkan mampu menyembuhkan penyakit fisik. Selain melihat dari perspektif jamaah, penulis juga menguatkan argumen ini dengan mengutip ucapan pengarangnya, Habib Umar al-Hafidz. Beliau menyebutkan “Demi Allah tidaklah diperdengarkan Nama sang kekasih (saw). Pada orang yang mencintainya, maka akan tersentak gembira dan hilangnya segala kesusahan, tidaklah mereka mendengar sebutan Nama Thaha al-Mustafa (saw) maka bangkitlah semangat dan hilanglah segala kegundahan hati”.

Ketujuh, pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ’ Al-Lâmi’* juga memberikan pengaruh terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Jamaah yang sebelumnya mungkin jarang berinteraksi atau saling kenal, dapat menjalin hubungan erat di majelis tersebut. Fenomena ini memiliki implikasi besar terhadap keteguhan seseorang. Rutinitas pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ’ Al-Lâmi’* ini tidak hanya meningkatkan semangat dalam mempraktikkan ajaran Islam, tetapi juga saling memberikan dukungan moral antara sesama jamaah, seperti diungkapkan oleh saudari Ghizmah (Jamaah Majelis Al-Hidayat, interview 20 Desember 2023):

Semenjak bergabung di majelis pembacaan maulid ini, saya melihat ada potensi untuk bisnis selain niat utamanya tadi yaitu untuk membantu ya memudahkan para jamaah mencari keperluan majelis, kebutuhan muslimah juga. Dan lama-kelamaan jamaah juga semakin rame yang hadir, jadinya alhamdulillah selain bisa saling membantu melengkapi kebutuhan jamaah, bisnis saya juga jadi lancar, dari mulut-kemulut kadang mereka sampaikan ke kawan-kawan atau jamaah yang lain”.

Dari sini tergambaran keakraban yang terjalin antara jamaah sehingga, membawa dampak positif lainnya, termasuk terjalinnya hubungan pertemanan yang kokoh dan bahkan kerjasama dalam ranah ekonomi, dan terlihat dari kesuksesan beberapa jamaah yang kini memiliki usaha dagang yang diminati banyak orang.

4. Upaya Mempertahankan dan Meningkatkan Rutinitas Pembacaan Nadham *Al-Dhiya Al-Lami’*

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis melalui tahapan yang panjang dan wawancara dengan narasumber yang telah disebutkan, selain karena berbagai pengaruh yang dirasakan oleh jamaah setelah menghadiri pembacaan nadham maulid, penulis menemukan setidaknya ada 3 faktor utama yang membuat pembacaan nadham maulid sangat diminati jamaah.

Pertama, adanya faktor keberadaan *Ahlul Bait*, yaitu keluarga dan keturunan Rasulullah. Kehadiran *Ahlul Bait* Rasulullah dianggap sebagai salah satu penawar dari kerinduan yang dirasakan jamaah kepada sang Rasul.⁴⁹ Ramuna, salah seorang *munsyid* di majelis Al-Hidayat mengatakan; “Dan tentang pengarangnya. yang saya ketahui tentang nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* yang dikarang oleh Al-Habib Umar bin hafiz dan di dalamnya itu memuat tentang sejarah kehidupan Rasulullah kemudian Keberadaan Rasulullah itu adalah sesuatu yang begitu agung digambarkan dalam kitab tersebut. Saya ketahui bahwasanya beliau adalah salah satu keturunan daripada keturunannya Rasulullah. Ya menurut Saya jawabannya sangat berpengaruh karena seseorang yang memiliki garis Keturunan itu ketika kita mengikuti kajian keilmuannya, maka yang kita rasakan itu bahwasanya Rasulullah itu beneran ada apalagi yang kita tahu Rasulullah itu kita belum pernah kita lihat dan jauh dari zamannya. Namun bisa di zaman sekarang ini kita tahu bahwasanya ada orang yang dari garis keturunannya. Maka itu saya rasa sangat berpengaruh sekali. Karena seakan rasulullah itu masih ada”.

Kedua, kehadiran penggunaan musik hadrah,⁵⁰ juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* dapat terus diminati oleh berbagai kalangan Masyarakat. Umi Ruqayyah Syahab (Pimpinan Majelis Al-Hidayat, interview 13 November 2023) mengatakan: “Iya, hadrah juga sangat membantu minat para jamaah, kita pakai hadrah yang lengkap, dan ini anak-anak mahasiswa yang kita latih”. Kemudian Umi Ruqayyah melanjutkan; “Nampak memang bedanya, kalau majelis kita buat tanpa hadrah, kayak yang biasa siang hari kita belajar, lebih sepi suasananya, jamaah juga lebih sedikit, kadang bawaannya ngantuk juga, kayak ibu-ibu itu, nagntuk kan, kalau ada hadrah jadinya lebih semangat jadi rame yang datang”.

Ketiga, Ketika membaca nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* di majelis Al-Hidayat, salah satu faktor yang sangat membedakannya dari nadham-nadham lainnya adalah kehadiran pengarangnya yang masih hidup. Menurut Umi Ruqayyah Syahab (Interview 13 November 2023), hal ini memberikan pengaruh besar terhadap popularitasnya. Beliau mengatakan: “Terus sangat berpengaruh, benar karena pengarangnya masih hidup, karena keberkahannya makin dekat, masih nyata, orang kan sampai rela-relaan baca depan makam para ulama yang karang maulid seperti simtuddurar dll, nah maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'*? masih hidup pengarangnya, tampak dihadapan kita, bis akita lihat secara langsung cerminan akhlak Rasulullah ada pada habib umar, gimana gak makin berkah, kalau kita salah masih bisa ditegur, bis akita minta doanya, pokoknya banyak faidah dari masih hidupnya beliau, sehingga nadham ini umi rutinkan”.

Pernyataan ini jelas menjadi salah satu faktor pembeda mengapa nadham ini dipilih untuk terus dibacakan di majelis Al-Hidayat, yakni dalam rangka *istifadah* dari pengarang yang masih hidup. Dimana banyak kita temukan para masyarakat melakukan *ngalap berkah* pada beberapa makam ulama salah satunya dengan pembacaan nadham atau doa di makam mereka⁵¹, bagaimana lagi keberkahan yang masih bisa dirasakan langsung karena

⁴⁹ Abdul Muntaqim Al Anshory, rifatul Munjiah, and Muhammad Hasyim, “Peran Habib Muhammad Bin Anies Dalam Keberlangsungan Aktivitas Keagamaan Majelis Raulullah Di Masa Pandemi,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2022): 101–15, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.

⁵⁰ Feuchtwang.

⁵¹ Feuchtwang.

pengarangnya masih ada ditengah-tengah masyarakat yang masih bisa kita minta ijazahnya secara langsung.⁵²

Adapun alasan pelestarian pembacaan nadham *Al-Dhiya Al-Lami'* dilatarbekangi oleh beberapa faktor, antara lain faktor adanya pengaruh positif yang dirasakan oleh Jamaah dan Masyarakat. Dalam implementasinya, praktik pembacaan semacam ini menimbulkan variasi pandangan dari masyarakat. Meskipun banyak jamaah yang merasakan manfaat positifnya, fenomena ini tidak menghalangi beberapa individu untuk menolak keberadaan dampak positif tersebut. Menyikapi hal ini, Ustad Ivan Aulia, seorang akademisi UIN Ar-Raniry (Interview 28 Desember 2023), mengemukakan: *"Hendaknya setiap yang berpendapat itu kita hargai pendapatnya, jika ada yang mengatakan hal seperti ini tidak membawa manfaat karena tidak ada contohnya dari nabi, atau bid'ah mungkin, ya ini pendapat yang layak kita hormati juga, banyak hal yang mendasari pernyataan tersebut ada banyak kajian yang juga dilakukan, ya intinya diambil sisi positifnya saja"*.

Faktor lainnya juga untuk menambah khazanah keilmuan dan pemahaman para jamaah terhadap nadham yang dibacakan. Nadham yang diucapkan dalam bahasa Arab, jelas tidak dapat dipahami secara langsung kecuali oleh individu yang terampil dalam bahasa tersebut atau dengan bantuan seorang yang mampu menjelaskannya. Oleh karena itu, pembacaan nadham ini tidak cukup hanya dilakukan dengan membacanya saja, melainkan juga disarankan untuk disertai dengan penjelasan terkait bacaan tersebut agar dapat memberikan dampak positif yang lebih besar. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Ustadz Ivan Aulia, yang menyatakan: *"Dan saya kira untuk Masyarakat awam secara umum ada sisi positifnya ya, membacakan salawat-salawat ini tapi, tentu nya juga disampaikan dengan penjelasan, agar yang mereka baca tersebut bisa diresapi maknanya, sehingga membawa pengaruh baik selain memang keberkahan-keberkahan salawat tersebut"*. Sikap yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Fahmi Sofyan, seorang akademisi UIN Ar-Raniry (Interview 29 Desember 2023) yang mengatakan bahwa: *"Sekarang masalahnya mereka paham atau tidak yang mereka baca, jika mereka tidak paham akan membawa kepada pemahaman yang lain nantinya, jadi kita harapkan dengan pembacaan ini, masyarakat paling tidak diberikan pemahaman dan dia tahu apa yang dia baca sehingga memberikan khazanah ilmu yang banyak kepada mereka para pendengarnya, jadi bukan hanya baca-baca saja, kalau baca-baca saja nanti bisa menimbulkan penyimpangan-penyimpangan karena tidak tahu apa yang di abaca artinya ya"*.

Pendekatan tersebut memperkuat argumen bahwa efek positif dari sebuah pembacaan dapat terwujud jika dipahami secara mendalam oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan demikian, pembaca atau pendengar memiliki kesempatan untuk memanfaatkan nadham ini sebagai alat untuk memperluas pengetahuan dan memperkuat praktik keagamaan mereka. Majelis Alhidayat sebagai lembaga informal pendidikan Islam bagi kalangan Muslimah perkotaan, khususnya wilayah Banda Aceh dan sekitarnya, dalam upaya mempelajari Islam dari segala aspek kehidupan, tentu tidak terlepas dari peran penting guru atau ustazah yang menjadi ikon majelis tersebut.⁵³

⁵² Feuchtwang.

⁵³ Miftahul Jannah, *Tesis, Hijrah, Imajinasi Sosial Keagamaan dan Mobilitas Perempuan* Majelis Alhidayat Banda Aceh,

Disamping, diperlukan juga strategi pelestarian pembacaan nadham *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* bagi jamaah pada Majelis Al-Hidayat setelah memperhatikan faktor-faktor pendukung yang membuat pembacaan nadham *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* terus menjadi perhatian utama dari berbagai kalangan. Beberapa strategi yang dapat dijalankan, *pertama*, termasuk mengadakan *event akbar* dan mengundang *habib* serta *hubabah* dari luar Aceh. Strategi ini menjadi menarik karena dapat menarik perhatian masyarakat dengan kehadiran *Ahlul Bait* Rasulullah yang mereka rindukan,⁵⁴ juga menjadikan jamaah majelis pembacaan nadham mendapatkan suasana baru. Strategi *kedua* yang diusulkan adalah penguatan rutinitas, di mana keberlangsungan kegiatan ini dipertahankan melalui penyelenggaraan yang teratur dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar jamaah dapat menginternalisasi pentingnya kegiatan ini dan menganggapnya sebagai suatu rutinitas yang tidak bisa dilewatkan. Dengan menjadwalkan kegiatan secara rutin, jamaah akan terus menerima nasehat dan pengajaran, sehingga mencegah kemungkinan keengganan untuk berpartisipasi. Strategi *ketiga* adalah meningkatkan kualitas hadrah dalam pembacaan nadham *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'*. Langkah ini diperlukan untuk mempertahankan minat masyarakat terhadap kegiatan ini, mengingat daya tarik yang dimiliki oleh alat musik hadrah.⁵⁵

D. PENUTUP

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* menghasilkan dampak positif yang substansial. Dengan menerapkan pendekatan *ritual effect* penelitian ini memperjelas beberapa aspek penting; *pertama*, praktik pembacaan berulang-ulang terhadap nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* mampu mengekspresikan pesan-pesan keagamaan yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari oleh para partisipan. *Kedua*, pesan keagamaan yang terkandung dalam nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika sosial dan keagamaan masyarakat Aceh, termanifestasi dalam peningkatan spiritualitas dan komitmen terhadap praktik-praktik keagamaan, yang juga mencakup dimensi psikologis dan ekonomi. Implikasinya, pentingnya mempertahankan dan mendukung kontinuitas praktik ini. *Ketiga*, kesinambungan ritual pembacaan nadham maulid *Al-Dhiyâ' Al-Lâmi'* dipengaruhi oleh pengalaman langsung serta tiga elemen utama, yakni keberadaan *ahlul bait*, daya tarik seni musik hadrah yang kental, dan keterlibatan pengarang yang masih hidup dalam proses ini.

Dengan mempertimbangkan dampak positif yang ditimbulkan oleh praktik ini, penting untuk memperjuangkan pelestariannya sebagai bagian integral dari identitas

⁵⁴Abdul Muntaqim Al Anshory, rifatul Munjiah, and Muhammad Hasyim, "Peran Habib Muhammad Bin Anies Dalam Keberlangsungan Aktivitas Keagamaan Majelis Raulullah Di Masa Pandemi," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2022): 101–15, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.

⁵⁵Nailu dkk, "Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Pemuda Jamaah Majelis Ta'lim Wal Maulud Ar-Ridwan Malang."

budaya Aceh. Tindakan ini dapat diimplementasikan melalui strategi yang didukung oleh berbagai pihak di masyarakat dan lingkungan akademis.

Daftar Pustaka

- Al-haziq, Muhammad Syahmi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Hadrah Ar-Rasyidin Desa Wonosari Barat Bengkalis." *Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 332-41.
- Ashari, Hasim. "Tradisi 'Berzanjen' Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al- Barzanji." *Jurnal Kawistara UGM Yogyakarta* 2, no. 22 (2012): 225-328. <https://doi.org/10.3892/mmr.2013.1685>.
- Assegaf, Husin Nabil. *Al-Khulasah; Intisari Dzikir Dan Doa*. Jakarta: Penulis Bacalah, 2019. <https://penuntut ilmu.files.wordpress.com/2019/09/habib-umar-al-khulasoh-2019.pdf>.
- Bell, Catherine. "Religion through Ritual." In *Teaching Ritual*. England: Oxford University Press, 2007. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195176452.003.0015>.
- Cossu, Andrea. "Durkheim's Argument on Ritual, Commemoration And Aesthetic Life: A Classical Legacy For Contemporary Performance Theory." *Journal of Classical Sociology* 10, no. 1 (2010): 33-49.
- Egger, Garry. "Ritual, Anti Structure, and Religion A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis." *Jurnal Kajian Ilmiah Agama* 30, no. 1 (2001): 1-25.
- Farid, Suroso Muhammad. "Pengaruh Tari Rodad Hadrah Terhadap Religiositas Remaja." *Intervensi Psikologi* 11, no. 1 (2019): 25-42.
- Fatmadila. "Insya' Thalabi Dalam Kitab Maulid Al-Dhiya Al-Lāmi' Karya Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz (Kajian Ilmu Ma'ani)." UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Feuchtwang, Stephan. "Care as Critique of Care: Public Services, Social Security and Ritual Responsiveness." *China Quarterly* 53, no. 2 (2023): 354-65. <https://doi.org/10.1017/S030574102300036X>.
- Fiese, Barbara H., and Thomas J. Tomcho. "Finding Meaning In Religious Practices: The Relation Between Religious Holiday Rituals And Marital Satisfaction." *Journal of Family Psychology* 15, no. 4 (2001): 597-609. <https://doi.org/10.1037//0893-3200.15.4.597>.
- Jalil, Wan Suhailah Wan Abdul, and Abu Dardaa Mohamad. "Manhaj Dakwah Habib Umar Bin Hafidz." *Al-Hikmah* 11, no. 01 (2019): 143-59.
- Khamil, Fian Arifin. *Wujud Al- Muhassinat Al- Badi`yyah Fi "Maulid Al- Dhiya` Al- Lami`" Li Al- Habib `Umar Bin Muhammad Bin Hafidz*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Kreinath, Jens. "Ritual: Theoretical Issues in the Study of Religion," no. 2004 (2005): 100-107.
- Muhtarom, Ali. "Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah; Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan." *Jurnal 'Anil Islam, Instika Sumenep* 9, no. 2 (2016): 248-67.
- — —. "Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah; Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan Jawa Tengah" 9, no. 2 (2016): 247-67.
- Nurdin, Abidin. "Integrasi Agama Dan Budaya; Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh." *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (2016): 51.

- Nurgiyantoro, Burhan. "Transformasi Cerita Wayang Dalam Novel *Amba Dan Pulang*." *Jurnal Litera UNY Yogyakarta* 15, no. 2 (2016): 201-16. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>.
- Rokhmansyah, Alfian. "Perbandingan Pandangan Tokoh Utama Terhadap Profesi Pelacur Dalam Novel *Perempuan Di Titik Nol* Dan Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*." *Jurnal Calls* 2, no. 2 (2016): 53-60. <https://doi.org/10.30872/calls.v2i2.697>.
- Staal, Frits. "'The Meaninglessness of Ritual' in Philosophy of Religion." *Journal JSTOR, New York* 26, no. May (2021): 2-22.
- Sutrisno, Imam Hadi, Bachtiar Akob, Zidni Ilman Navia, Nuraini, and Adi Bejo Suwardi. "Documentation of Ritual Plants Used among the Aceh Tribe in Peureulak, East Aceh District, Indonesia." *Biodiversitas* 21, no. 11 (2020): 4990-98. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d211102>.